

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi keagamaan sebagai suatu kebiasaan bernuansa islami yang dilaksanakan dengan harapan membentuk kualitas seorang muslim, disalahpahami oleh sebagian kelompok dari umat Islam. Sering kali praktik-praktik tradisi keagamaan dilabeli dengan kata bid'ah yang dimaknai sesuatu yang sesat.¹ Keragaman budaya dan tradisi di Indonesia menghasilkan ritual keagamaan (Islam) yang selaras dengan syariat. Sangat ironis jika tradisi seperti Maulid Nabi Muhammad saw, peringatan Isra' dan Mi'raj, peringatan Nuzulul Qur'an, ziarah kubur, tahlilan, yasinan, haulan dan lainnya di labeli dengan kata bid'ah yang diartikan secara tekstual sebagai sebuah kesesatan. Bagaimana tidak sangat ironis, tradisi keagamaan tersebut juga sering kali diselenggarakan dipondok-pondok pesantren. Tradisi dan manifestasi agama di pondok pesantren memang tidak bisa dipisahkan, keduanya sama-sama memiliki keterikatan yang kuat. Sebab tradisi berhubungan langsung dengan masyarakat atau sebuah lembaga, dan masyarakat memiliki pengaruh timbal balik dengan tradisi bahkan terhadap agama.

Tradisi keagamaan di pondok pesantren sering diartikan sebagai bid'ah karena dianggap sebagai ritual atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak pernah dilakukan atau diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. Bid'ah memiliki konotasi yang agak negatif di masyarakat kita. Tuduhan bid'ah terhadap tradisi keagamaan yang telah mapan oleh sebagian kelompok dari umat Islam atau mazhab tertentu seringkali menimbulkan kontroversi bahkan konflik. Pengamalan praktek ajaran suatu madzhab oleh seseorang mestinya tidak patut disebut sesat hanya karena berbeda dengan pemahaman beragama yang kita anut. Para ulama sering memisahkan atau membedakan antara bid'ah negatif (bid'ah sayyiah) dan

¹ Ahmad Fuad Effendy, "Antara Agama Dan Budaya Dalam Perspektif Islam," *Caknun.Com* (blog), 6 Februari 2016, <https://www.caknun.com/2016/antara-agama-dan-budaya-dalam-perspektif-islam/>. diakses pada 30 Juni 2023

bid'ah positif (bid'ah hasanah). Bid'ah sayyiah inilah bid'ah yang dilarang oleh Nabi Muhammad saw. Sedangkan bid'ah hasanah merupakan praktik dan kebiasaan positif dalam kehidupan masyarakat, diluar ritual yang sudah ditetapkan secara jelas (Mahdhah), meskipun Nabi Muhammad saw tidak pernah melakukannya. Isu bid'ah akhir-akhir ini mengemuka karena dilontarkan oleh sekelompok orang yang mungkin diniatkan untuk menjaga kemurnian ajaran agama dari berbagai praktik syirik, takhayul dan hal-hal spekulatif. Namun masalah muncul karena kata bid'ah sering digunakan untuk menyerang tradisi atau kreasi lokal yang diselaraskan dengan ibadah, diantaranya tradisi-tradisi keagamaan di pondok pesantren.²

Serangan-serangan terhadap tradisi keagamaan tersebut juga ditujukan kepada pondok-pondok pesantren, dengan kalimat semisal “Mondok bertahun-tahun, pulang bawa amalan bid'ah”.³ Padahal pendidikan dalam pondok pesantren menargetkan individu untuk meningkatkan kualitas dalam aspek kehidupan, baik akidah, akhlak, ibadah, spiritual, sosial, pemikiran, jasmani secara merata dan seimbang sehingga dapat menghantarkan hamba kepada derajat ketakwaan sepenuhnya kepada Allah Swt.⁴ Pendidikan tersebut dapat dipraktekan dalam kehidupan dengan memperhatikan pendidikan dari Nabi Muhammad saw dengan menjadikan beliau, para sahabatnya dan orang-orang shalih sebagai suri teladan yang baik bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Langgulung seperti dikutip Al Furqan menjelaskan bahwa pendidikan Islam menjadi sebuah proses dalam membentuk seseorang didasarkan pada ajaran Islam yang telah diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw agar menggapai

² Nasaruddin Umar, “Tuduhan Bid'ah,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (blog), 8 Desember 2021, <https://www.uinjkt.ac.id/tuduhan-bidah/#>. diakses pada 27 Juni 2023

³ Nurul Azizah, “Lirboyo Dihina Wahabi Tidak Tumbang, Malah Semakin Terbang,” *LTN NU Jabar* (blog), 15 September 2022, <https://ltnnujabar.or.id/lirboyo-dihina-wahabi-tidak-tumbang-malah-semakin-terbang/>. diakses pada 30 Juni 2023

⁴ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Quran* (Jakarta: Quanta, 2018), 54.

derajat tinggi sehingga mampu menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi yang lebih lanjut untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Hal ini menunjukkan konsep pendidikan di pondok pesantren didasari dari apa yang tertulis dalam kitab suci yaitu Al-Qur'an dan juga hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Ketentuan tersebut menjadi upaya agar pendidikan mampu untuk membangun dan membawa kebaikan dalam peradaban manusia. Pendidikan dalam pondok pesantren sebagai proses yang dikerjakan dengan sengaja sebagai bekal hidup untuk meningkatkan potensi peserta didik menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Transfer ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menampilkan sikap teladan menjadi proses agar nantinya peserta didik mampu untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara.⁶ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bertujuan menyebarkan, memahami, menghayati, Islam tradisional dan mengamalkan serta mendalami ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moralitas agama Islam sebagai jalan hidup sepanjang waktu. Pondok pesantren dikenal sebagai tempat mengajarkan aturan dan ketentuan agama Islam kepada para santri karena didalamnya menekankan pentingnya moralitas agama Islam sebagai pedoman menjalani kehidupan sehari-hari.⁷

Dengan kata lain, pondok pesantren tidak akan mengajarkan hal yang sia-sia ataupun keluar dari aturan sebagai lembaga pendidikan karena seluruh proses pengembangan kepribadian tersebut didasarkan pada ajaran agama. Selain materi agama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang peduli serta mengawasi tingkah laku, sifat, sikap dan kepribadian peserta didik atau santrinya dua puluh empat jam atau sehari penuh. Guru dipondok pesantren biasanya disebut sebagai

⁵ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya* (Padang: UNP Press, 2015), 18.

⁶ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 56.

⁷ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 5,.

orang tua kedua setelah orang tua di rumah yang melahirkan dan membesarkan mereka selama berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia pondok pesantren, santri diajarkan dan dididik mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini menjadikan pondok pesantren adalah tempat yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan disetiap kegiatan yang diatur oleh para pengurus pondok pesantren. Karena pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer sebuah pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan juga adalah proses yang melibatkan penerapan nilai-nilai.

Dalam kegiatan mendidik, adanya proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan dan pengamalan praktis yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya. Pengetahuan yang diperoleh kemudian dipahami dan dihayati hingga tertanam dalam hati dan dapat diamalkan sebagai pelajaran untuk tindakan yang lebih besar. Pendidikan juga berorientasi agar peserta didik bukan sekedar dapat berpikir secara intelektual, namun juga mampu mengasah potensi rohaninya. Selain itu, pendidikan di pondok pesantren mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengasuhan (tarbiyah), dan pengajaran (ta'lim).⁸ Jadi, dalam pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyeluruh baik dalam bentuk teoritis maupun dalam penerapan praktis materi yang disampaikan.

Dengan uraian diatas tentang konsep pendidikan di pondok pesantren, maka pemahaman sebagian kelompok umat Islam yang mengatakan tradisi keagamaan di pondok pesantren sebagai kegiatan yang tidak menghasilkan kebaikan apapun, nyatanya dilakukan atas dasar pijakan agama didalamnya. Namun entah bagaimana, berbagai kegiatan tradisi keagamaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selalu saja disalahkan dan ditentang. Diantara tradisi-tradisi keagamaan dipondok pesantren yang kerap disalahkan salah satunya adalah tradisi haul. Sementara itu, tradisi haul diselenggarakan atas dasar penghormatan santri kepada seorang guru agar santri memiliki kepribadian yang baik. Penghormatan terhadap guru bukan

⁸ Abd. Aziz, "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (3 Juni 2018): 39.

hanya kepada guru-guru yang masih hidup saja, namun juga kepada yang sudah wafat. Penghormatan terhadap guru yang sudah wafat salah satunya direalisasikan dalam tradisi haul oleh santri atau masyarakat yang mengagumi ketokohan guru tersebut.

Kegiatan dengan istilah haul ini selalu diselenggarakan setiap tahunnya oleh pondok-pondok pesantren. Perlahan haul ini seakan-akan menjadi suatu tradisi yang tetap dilestarikan oleh kiai, santri, dan masyarakat sekitar sampai saat ini.⁹ Dianggap menjadi tradisi karena hal tersebut sebuah karya pikiran manusia, kepercayaan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial yang diciptakan, dipraktikkan atau diyakini dan mengalami proses transisi. Bagian penting dari tradisi adalah mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hilang, tradisi pasti akan hilang juga, dilahap dan dilibas oleh waktu.¹⁰

Komentar negatif, yang mungkin lebih terlihat sebagai kebencian selalu dilontarkan sebagian kelompok dari umat Islam karena tradisi haul dianggap bukan bagian dari ajaran agama, seperti yang ditulis oleh Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, dalam bukunya menyatakan :

Setelah kita mengembalikan masalah ini kepada Al-Qur'an dan Sunnah, ternyata tidak kita dapati satu pun dalil yang menunjukkan disyari'atkannya perayaan ini. Demikian juga kita tidak mendapati bahwa Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan para ulama atau imam salaf mengadakan perayaan haul, sehingga jelaslah bagi orang yang hendak mencari kebenaran dan jauh dari kesombongan bahwa perayaan ini adalah perbuatan yang tertolak.

⁹ Maknunah dan Wakhit Hasim, "Tradisi Haul Di Pesantren (Kajian Atas Perubahan-Perubahan Praktik Haul Dan Konsep Yang Mendasarinya Di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019)," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (17 Desember 2019): 3.

¹⁰ Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 4.

Sekali lagi, janganlah standar kita adalah kebanyakan orang tetapi jadikan standar hukum kita adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.¹¹

Penulis memahami maksud dari pernyataan diatas bahwa tradisi haul bukanlah merupakan perayaan dari agama Islam sehingga hal ini seringkali disebut sebagai perbuatan baru yang menyesatkan (bid'ah dhalalah) dan tidak ada kebaikan didalamnya serta tidak akan bercampur sebuah kebaikan dengan kesesatan sehingga tidak ada hasil yang didapatkan. Dengan penyebutan bid'ah secara tekstual inilah kemudian sebagian dari kelompok Islam menghukumi keharaman pada tradisi haul yang pastinya tradisi haul dianggap sebagai hal yang sia-sia dikerjakan.

Tertulis juga dalam halaman pada blog post di internet oleh Reza Adi Nashuka, Reza mengatakan :

Haul adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia warisan nenek moyang, haul bukan bagian dari syariat Islam dan tidak didasari oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadist. Haul tasyabuh dengan umat Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik. Haul yang dilakukan tahunan telah ada sebelum Islam, sekitar 5.000 tahunan sebelum Masehi. Pada mulanya, kegiatan itu dilakukan oleh para penyembah dewa "Yang" untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa keluarga yang telah wafat. Peringatan kematian ini kemudian mengalami pencampuran dengan agama Hindu dan Budha yang ditambah dengan pembacaan mantra-mantra tertentu dari kedua agama ini.

Umat Yahudi pun setiap tahun mengadakan ritual haul mengenang jasa-jasa dan perjuangan tokoh-tokoh yang diagungkan dan dicintai. Sebagai contoh ribuan orang Yahudi dari seluruh dunia hadir pada acara haul peringatan 15 tahun kematian Rabi Menachem Schneerson, rabi kepala atau rebe gerakan chabad-lubavitch yang berbasis di Crown Heights,

¹¹ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *Tahlilan Dan Haul Ritual Islam ?!* (Gresik: Media Dakwah Al Furqon, 2021), 20.

meninggal tahun 1994 pada usia 92 dimakamkan di Montefiore Cemetery di St Albans .Contoh lain ribuan pengikut Meir Kahane akhir Rabi, pendiri kedua liga pertahanan Yahudi (JDL) mengadakan peringatan haul ke-20 atas terbunuhnya Meir Kahane di sebuah hotel di Manhattan, New York.

Selain orang-orang musyrik dan Yahudi, haul juga merupakan adat kebiasaan umat Nashrani. Umat Nashrani setiap tahun memperingati wafatnya Isa almasih 'alaihissalam (menurut keyakinan mereka) bertepatan dengan tanggal wafatnya. Hari kematian Isa almasih adalah hari raya umat kristiani, ini untuk mengenang jasa perjuangan dan pengorbanan Isa Al-masih 'alaihissalam. Haul Isa al-Masih 'alaihissalam disebut dengan hari pascah.¹²

Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa tradisi haul bukanlah bagian dari ajaran agama Islam karena dinilai dari kacamata hukum sya'riat hal ini merupakan *tasyabuh* atau karena kegiatan haul dianggap mengikuti kebiasaan orang-orang kafir. Padahal belum tentu atau mungkin penulis pernyataan diatas secara khusus dan umumnya yang anti terhadap tradisi haul paham, juga tahu apa saja rangkaian kegiatan dalam tradisi haul dan apa hal-hal berharga dari acara peringatan kematian seorang tokoh Islam yang berpengaruh bagi kebaikan umat. Perlunya menelusuri apakah ritual atau peringatan kematian dari kebiasaan orang-orang kafir yang disebutkan dalam pernyataan diatas sama dengan apa yang dilakukan pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan haul. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang anti terhadap tradisi haul tidak bersikap sportif memahami perbedaan pendapat. Biasanya hal tersebut terjadi karena kebencian kepada seseorang atau kelompok karena amaliyah yang berbeda dengan mereka.

Umumnya tradisi haul diselenggarakan oleh pondok-pondok pesantren berbasis Nahdliyyin atau pondok pesantren yang berakidahkan ahlussunah wal

¹² Reza Adi Nashuka, "Haul Orang Jawa," *Nasukha Knowledge* (blog), 16 November 2015, <https://blog.unnes.ac.id/azzelins/2015/11/16/haul/>. diakses pada 2 Juni 2023

jama'ah dengan paham teologi asy'ariyyah dan berpaham fikih salah satu dari empat imam madzhab serta mengamalkan ajaran tasawwuf. Tradisi haul ini diselenggarakan oleh umat Islam untuk mengingat kematian sosok yang dalam hidupnya berpengaruh besar kepada umat. Tradisi ini diselenggarakan dalam jangka waktu setahun sekali. Banyak dari pondok pesantren yang mengisi kegiatan pondok pesantren dengan menyelenggarakan tradisi haul, salah satunya adalah pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi. Pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi menyelenggarakan haul setiap tahun untuk mengenang jasa Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki sebagai tokoh ulama, pendakwah Islam serta guru langsung dari pimpinan pondok tersebut.

Tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat sudah terselenggara sejak tahun 2005 silam. Berbagai rangkaian kegiatan dalam tradisi haul di pesantren ini menjadikan magnet bagi masyarakat diluar pondok pesantren untuk dapat menghadiri acara tersebut. Sebab tradisi haul yang diselenggarakan ini menghaulkan tokoh ulama besar ahlusunah wal jama'ah asal negeri Hijaz (Saudi Arabia). Sayyid Muhammad Al-Maliki juga adalah guru dari pimpinan pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi sehingga tradisi haul ini sesuatu yang sulit untuk diubah karena dibangun ke dalam kehidupan lingkungan pondok pesantren dan masyarakat. Jadi sepertinya tradisi haul sudah menjadi norma standar dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring berjalannya waktu pemahaman sebagian kelompok umat Islam yang anti terhadap tradisi haul sudah tersebar luas, sampai tersebar di daerah Bekasi. Hal ini menjadikan kekhawatiran masyarakat sebab pemahaman tersebut juga sudah masuk ke wilayah daerah sekitar pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi.¹³ Dengan pernyataan-pernyataan yang menyalahi tradisi haul, maka pondok pesantren yang

¹³ Kabartiga.com, "Tolak Paham Wahabi, Generasi Muda NU Kota Bekasi Memberikan 'Warning,'" *Kabartiga* (blog), 22 November 2017, <https://kabartiga.com/berita/detail/2017/11/22/metro/tolak-paham-wahabi-generasi-muda-nu-kota-bekasi-memberikan-warning->. diakses pada 30 Juni 2023

mengadakan kegiatan haul seperti Al-Khairaat tentu akan dipertanyakan kredibilitasnya dalam memberikan pembelajaran sebagai sebuah lembaga pendidikan, terlebih berbasis agama. Pemicu lembaga pendidikan yang mengadakan tradisi haul kerap disalahkan dan dijauhi oleh sebagian kelompok umat Islam dikarenakan pemahaman keagamaan yang hanya mengacu pada teks Al-Qur'an dan Hadits, sehingga tradisi-tradisi keagamaan yang ada dipondok pesantren bertolak belakang dengan apa yang mereka yakini.¹⁴ Diluar persetujuan hukum fikih, timbul pertanyaan dalam pikiran penulis, apakah dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi diselenggarakan kegiatan yang sia-sia, tidak berpengaruh positif, tidak ada hal berharga yang bisa diambil dari kegiatan tersebut, serta dalam praktiknya tidak memuat nilai pendidikan.

Tentunya dengan keyakinan penulis bahwa pondok pesantren Al-Khairaat pasti berhati-hati dalam bertindak guna memberikan efek maslahat bagi umat. Dengan kata lain rangkaian kegiatan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi yang terselenggara didasari dengan sebuah nilai kebaikan, seperti apa yang disampaikan Imam Syafi'i bahwa bid'ah tidak hanya *Madzmumah* (Tercela) tapi juga ada yang *Mahmudah* (Terpuji). Lebih lanjut, Imam Baihaqi menjelaskan bahwa yang sesat itu jika sesuatu yang baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, atsar atau ijma' sedangkan yang tidak bertentangan maka sesuatu baru tersebut adalah baik dan bukanlah sesuatu yang baru yang jelek.¹⁵

Sementara itu, pondok pesantren Al-Khairaat sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak hanya mengarahkan peserta didik kepada proses *transfer of knowledge*, tetapi juga proses yang diarahkan untuk membekali peserta didik

¹⁴ Nur Fadila, "Dampak Negatif Wahabi Pada Masyarakat," *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (April 2023): 50.

¹⁵ Faris Khoirul Anam, "Saat Salafi Memelintir Perkataan Imam Syafi'i," *NU Online* (blog), 8 Desember 2018, <https://islam.nu.or.id/syariah/saat-salafi-memelintir-perkataan-imam-syafii-c4z9p>. diakses pada 17 Juni 2023

dengan aspek-aspek kebaikan seperti nilai-nilai positif yang terkandung pada suatu kegiatan.¹⁶ Nilai sebagai suatu kenyataan tersembunyi dibalik kenyataan yang nampak, membantu mengembangkan konsep dengan menghubungkan kajian pendidikan terhadap kajian non pendidikan seperti tradisi haul. Sebagaimana tulisan di atas, tradisi haul tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas mendoakan orang yang sudah wafat, tetapi juga dimaknai sebagai kegiatan keagamaan yang berpotensi menghadirkan fungsi mengatur dan mengarahkan kehidupan sosial.

Dengan latar belakang ini penulis tertarik dan perlu menggali serta mengkaji apa saja rangkaian kegiatan serta eksistensi nilai-nilai pendidikan pada rangkaian tradisi haul, khususnya haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi yang menjadi tempat penulis melaksanakan kegiatan penelitian. Sehingga dapat menjawab fenomena yang sedang terjadi dewasa ini, guna tetap membangun kepercayaan terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Maka sebab itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Dalam Rangkaian Tradisi Haul Sayyid Muhammad Al-Maliki Di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan secara singkat di atas, tampak beberapa hal dapat dikaji dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut mengenai sebagai berikut:

1. Adanya penggiringan opini bahwa pondok pesantren yang mengadakan tradisi keagamaan tidak memberikan ajaran yang baik sebagai sebuah lembaga pendidikan.
2. Masih adanya sebagian kelompok umat Islam yang beranggapan bahwa peristiwa peringatan haul adalah sesuatu yang sia-sia untuk dikerjakan.

¹⁶ Aziz, “Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik,” 41.

3. Belum dewasanya cara pandang sebagian masyarakat terhadap perbedaan pendapat tentang pemahaman agama.
4. Tradisi haul dalam kegiatan pondok pesantren, seperti haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat dinilai jauh dari ajaran agama oleh sebagian kelompok umat Islam.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, banyak masalah yang muncul dalam penelitian ini. Supaya masalah yang dikaji dalam penelitian ini lebih detail dan terperinci, akan tetapi tetap terarah dan tidak meluas jauh, perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini terfokus hanya pada nilai pendidikan dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah diatas, maka penulis akan membahas segala sesuatu berkaitan dengan:

1. Apa saja rangkaian kegiatan dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi?
2. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja rangkaian kegiatan dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi.

2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoritis penelitian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi diharapkan bisa meningkatkan kontribusi referensi keilmuan yang konkrit dalam bidang pendidikan.

2. Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas kepada masyarakat tentang tradisi haul di pondok-pondok pesantren khususnya tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi, terlebih dilihat dengan kaca mata pendidikan, sehingga menjadi sebuah contoh dalam rangka mendidik dan memotivasi seseorang.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis mendapatkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi dari Ratna Juita (UIN Raden Fatah Palembang, 2020) dengan berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang”, Ratna Juita menyimpulkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya haul di kampung Al-Munawar.¹⁷ Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang objek penelitian berupa haul, yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada

¹⁷ Ratna Juita, “Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Lokal Di Kampung Al-Munawar Palembang” (Palembang, UIN Raden Fatah, 2020).

fokus kajian penelitiannya, penelitian penulis fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan dan skripsi Ratna Juita mengkaji lebih spesifik yaitu nilai-nilai pendidikan Islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yumita (Universitas Negeri Padang, 2022) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Membilang Hari Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”.¹⁸ Yumita menyimpulkan bahwa pelaksanaan dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten memiliki nilai-nilai pendidikan. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama fokus dan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam tradisi masyarakat. Sedangkan perbedaannya dari sisi objek penelitian, dalam penelitian penulis objeknya berfokus pada tradisi haul dan pada penelitian Yumita berfokus pada tradisi membilang hari.

Ketiga, tulisan jurnal Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia dalam jurnal *Lingua : Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 10, no. 1, 2014 dengan judul “Nilai Pendidikan dalam Tradisi Upacara Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”.¹⁹ Pada jurnal ini menyimpulkan adanya fungsi dan makna pada praktik-praktik dalam haul seperti pentas arak-arakan, tahlil, seni, wayangan sesaji. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan dengan objek penelitian yaitu dalam tradisi haul di masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah tempat objek yang menjadi penelitian, penelitian penulis fokus bertempat di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi dan penelitian tersebut bertempat di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

¹⁸ Yumita, “Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Membilang Hari Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi” (padang, Universitas Negeri Padang, 2022).

¹⁹ Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia, “Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara,” *Lingua : Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2014): 36–47.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memperjelas isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan pokok-pokok bahasan yang terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Metode Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Analisis Penelitian, terdiri dari Deskripsi Data, Temuan Penelitian,

BAB V Simpulan dan Saran, terdiri dari Simpulan dan Saran.

Sedang bagian terakhir dari skripsi ini dari adalah daftar pustaka dan lampiran terkait pelaksanaan penelitian.